

# STRATEGI PEMBERDAYAAN INDUSTRI KREATIF TELEMATIKA

MENDUKUNG FASILITAS KOMUNITAS MILENIAL

Industri kreatif menjadi salah satu penggerak atau mekanisme dari ekonomi kreatif yang dapat menghasilkan nilai tambah dengan memanfaatkan kreativitas. Outcome Industri Kreatif tidak hanya menciptakan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga menghasilkan transaksi sosial dan budaya. Saat ini, industri kreatif digunakan sebagai salah satu strategi yang mampu menjadi leverage dalam pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kreativitas yang menciptakan daya saing.

Hadirnya komunitas kreatif telematika yang beraktivitas dalam lingkup ekonomi kreatif berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan fenomena yang mampu memberikan stimulus baru atas perubahan sosial yang ada. Tumbuhnya partisipasi komunitas kreatif dalam mengembangkan industri di Indonesia dapat berperan memberikan kontribusi besar dalam pembangunan secara berkelanjutan, untuk itu diperlukan adanya strategi memberdayakan komunitas kreatif di masing-masing wilayah sehingga akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bermuara pada perluasan kesempatan kerja bagi komunitas kreatif milenial.

Implementasi strategi yang mengedepankan peran stakeholder's yang bersinergi satu sama lainnya dengan kesadaran penuh sebagai volunteer dalam bidang pemberdayaan menjadi prioritas yang perlu untuk dilembagakan sehingga mampu meningkatkan produktivitas komunitas kreatif milenial.

Dr. Fajar Supanto, M.Si

Strategi Pemberdayaan Industri Kreatif Telematika Mendukung Fasilitas Komunitas Milenial

# STRATEGI PEMBERDAYAAN INDUSTRI KREATIF TELEMATIKA

MENDUKUNG FASILITAS KOMUNITAS MILENIAL

Dr. Fajar Supanto, M.Si.

**litrus.** Penerbit



litrasinusantaraofficial@gmail.com  
www.penerbitlitrus.co.id  
@litruspenerbit  
litrasinusantara\_  
085755971589



litrus

**STRATEGI PEMBERDAYAAN  
INDUSTRI KREATIF TELEMATIKA  
MENDUKUNG FASILITAS KOMUNITAS MILENIAL**

**Dr. Fajar Supanto, M.Si.**

 Penerbit  
**litrus.**

---

**STRATEGI PEMBERDAYAAN INDUSTRI KREATIF TELEMATIKA  
MENDUKUNG FASILITASI KOMUNITAS MILENIAL**

---

Ditulis oleh:  
**Dr. Fajar Supanto, M.Si.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT. Literasi Nusantara Abadi Grup**  
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id  
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip  
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku  
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Maret 2023

Perancang sampul: Syafira Isna  
Penata letak: Syafira Isna

**ISBN : 978-623-8227-18-1**

xiv + 192 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Maret 2023

---

**STRATEGI PEMBERDAYAAN INDUSTRI KREATIF TELEMATIKA  
MENDUKUNG FASILITASI KOMUNITAS MILENIAL**

**Dr. Fajar Supanto,**

---

## SINOPSIS

Industri kreatif menjadi salah satu penggerak atau mekanisme dari ekonomi kreatif yang dapat menghasilkan nilai tambah dengan memanfaatkan kreativitas. Outcome Industri Kreatif tidak hanya menciptakan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga menghasilkan transaksi sosial dan budaya. Saat ini, industri kreatif digunakan sebagai salah satu strategi yang mampu menjadi *leverage* dalam pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kreativitas yang menciptakan daya saing.

Hadirnya komunitas kreatif telematika yang beraktivitas dalam lingkup ekonomi kreatif berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan fenomena yang mampu memberikan stimulus baru atas perubahan sosial yang ada. Tumbuhnya partisipasi komunitas kreatif dalam mengembangkan industri di Indonesia dapat berperan memberikan kontribusi besar dalam pembangunan secara berkelanjutan, untuk itu diperlukan adanya strategi memberdayakan komunitas kreatif di masing-masing wilayah sehingga akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bermuara pada perluasan kesempatan kerja bagi komunitas kreatif milenial.

Implementasi strategi yang mengedepankan peran *stakeholder's* yang bersinergi satu sama lainnya dengan kesadaran penuh sebagai *voullenteer* dalam bidang pemberdayaan menjadi prioritas yang perlu untuk dilembagakan sehingga mampu meningkatkan produktivitas komunitas kreatif milenial.

---

## PRAKATA

Segala puji dan syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT atas terselesainya Buku Referensi Strategi Pemberdayaan Industri Kreatif Telematika Mendukung Fasilitasi Komunitas Millennial. Buku ini merupakan salah satu referensi terpenting yang dapat berdampak positif jangka menengah dan panjang, khususnya bagi penyusunan perencanaan program kerja secara berkesinambungan serta selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan Pemerintah maupun para pemangku kepentingan lainnya yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan industri kreatif telematika berbasis milenial.

Buku referensi ini disusun dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi dan referensi yang tersedia, dan dapat diakses secara langsung pada pelaku industri termasuk di dalamnya mengenai persepsi yang selalu berkembang sesuai dengan partisipasi yang diberikan, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan masih ada sumber informasi lain yang belum termanfaatkan secara maksimal dalam rangka memperkuat verifikasinya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak, terutama yang bersedia memperkaya perolehan informasi dan referensi dalam rangka memperluas khasanah pengetahuan sebagai upaya penulis dalam mengurai dinamika problematika industri kreatif telematika berbasis komunitas milenial dalam wadah Jawa Timur Information Technology Creative dalam mendukung fasilitasi Millennial Job Center. Untuk itu penulis sangat berharap memperoleh masukan yang konstruktif demi sempurnanya Buku Referensi ini.

Malang, Maret 2023

Penulis

---

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>6</b>
1.1. Latar Belakang .....	6
1.2. Rumusan Masalah.....	15
1.3. Tujuan penulisan .....	15
1.4. Sistematika penulisan .....	17
<b>BAB II METODE PENULISAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Rancangan Penulisan.....	20
3.2 Lokasi dan Subyek Penulisan .....	21
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	21
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	22
3.5 Teknik Analisa Data.....	24
<b>BAB III TINJUAN PUSTAKA .....</b>	<b>26</b>
2.1 Stratgy pemberdayaan	
2.2 Konsep Transformasi Era Digital .....	32
2.3 Generasi Milenial Ujung Tombak Program Pemerintah .....	34
2.4 Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2014-2018.....	40
2.5 Hasil penulisan Yang Relevan .....	41
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN RUMUSAN MODEL PENGUATAN JITC UNTUK MENDUKUNG MJC .....</b>	<b>51</b>
4.1 Peran JITC Sebagai Penyangga Program MJC.....	51
4.2 Model Kolaborasi JITC-MJC .....	99
4.3 Strategi Dalam Pengelolaan JITC-MJC .....	108
4.4 Implikasi .....	136
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>144</b>
5.1 Kesimpulan .....	144
5.2 Saran.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>

---

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Output Operasional JITC Sejak Tahun 2013 .....	66
<b>Tabel 2</b> Sampel Pelaksanaan Program Di JITC 2013-2019 .....	73
<b>Tabel 3</b> Data Client, Mentor dan Talent MJC .....	93
<b>Tabel 4</b> Kondisi Operasional JITC dan MJC .....	95

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Output operasional JITC dari tahun 2013-2019.....	69
<b>Gambar 2</b> Sebaran Industri JITC Malang.....	70
<b>Gambar 3</b> Model Penguatan Kelembagaan JITC .....	83
<b>Gambar 4</b> Jumlah klien, mentor dan talent MJC.....	95
<b>Gambar 5</b> Model Pendampingan JITC Untuk Mendukung MJC .....	100
<b>Gambar 6</b> Model Peningkatan Performa SDM Untuk Mendukung MJC.....	102
<b>Gambar 7</b> Model Fasilitasi Pendampingan JITC Untuk Mendukung MJC .....	105
<b>Gambar 8</b> Model Sinerjitas Penguatan JITC Untuk Mendukung MJC Dalam Naungan UPT-PMPITK .....	106



---

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Perkembangan masyarakat menuju perbaikan di segala bidang selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berekspresi sesuai kapasitasnya. Satu hal yang juga memberi bukti nyata, bahwa berkembangnya komunitas kreatif telematika yang kemunculannya sebagai respons terhadap kemajuan teknologi digital telah menyentuh kehidupan masyarakat, mampu menyerap daya tarik bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada. Realita secara terbuka juga menunjukkan, bahwa industri telematika di Jawa Timur yang menggunakan teknologi digital, semakin memperoleh posisi yang strategis, sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus dalam rangka mempersiapkan masyarakat menghadapi persaingan global.

Lebih jauh mencermati sisi historis perubahan sosial yang terjadi, diawali dari berkembangnya perdebatan mengenai gelombang ketiga perubahan besar dalam tatanan dunia yang terjadi pada akhir tahun 1980-an, dan ditandai dengan munculnya perspektif baru yang membebaskan manusia dari batas-batas geografisnya. Disinilah seakan menjadi pintu gerbang menderasnya gelombang polemik yang sangat panjang, bahkan berpeluang tumbuh dan suburnya jurang pemisah, khususnya pada masyarakat yang menghendaki perubahan secara cepat maupun yang masih ingin mempertahankan tradisinya. Kondisi ini juga nampak ketika masyarakat memasuki abad 21. Perubahan paradigma berfikir individu maupun kelompok sosial tertentu, dari orientasi individu maupun sosial berlandaskan modernitas barat menuju pada

---

landasan kearifan lokal yang ditopang budaya ketimuran. Pergerakan secara mendasar ini disebut dengan *the millenium age of world*, yaitu dengan mengangkat negara-negara di kawasan benua Asia sebagai pusat pergerakan raksasa ekonomi dunia yang tidak dapat dibendung lagi. Makna globalisasi telah dibuktikan pengaruhnya, yaitu melalui berbagai kajian ilmiah populer yang memiliki tema besar *Megatrend 2000*.

Indonesia sebagai negara sedang berkembang dengan berlandaskan ideologi yang berakar pada budaya bangsa, justru realitanya mengalami satu kondisi yang disebut dengan keterdesakan dalam mempertahankan budaya (*overwhelmed culture*). Arus deras masuknya kebudayaan asing yang sulit dibendung menjadi persoalan yang cukup menyita energi serta memerlukan solusi tersendiri. Begitu mudahnya proses adopsi kebudayaan yang dilakukan secara individual memasuki ruang penyuburan, dan mudah menggantikan norma-norma sosial yang semestinya diunggulkan sebagai kearifan lokal. Perkembangan ini memasuki kondisi yang disebut *articulating new projects in a culture identity*, yaitu mengartikulasikan sebuah identitas baru dengan cara mendefinisikan budayanya sendiri, agar dapat menyesuaikan dengan kebudayaan sebelumnya tidak pernah dikenal, atau masih dinilai bertentangan maupun dinilai tabu untuk diterima (Castells, 2004 dalam Fansuri 2012).

Pergerakan ekonomi kreatif dengan berbasis pada potensi sumberdaya lokal membawa perubahan sosial yang dapat dikaji secara lebih nyata. Aktivitas sosial ekonomi pada lingkup lokal sampai dengan nasional memperoleh jaminan keberlanjutan, apabila mampu memanfaatkan perkembangan industri kreatif yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan lebih populer dalam kehidupan masyarakat disebut industri kreatif telematika (perpaduan teknologi telekomunikasi-informatika). Masyarakat dihadapkan pada situasi tanpa memiliki kesempatan untuk memilih yang terbaik, karena dari sisi lain muncul menguatnya konsumerisme yang berkembang dalam penggunaan TIK. Hal ini justru menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi, dan bukan sebaliknya dengan berusaha mendayagunakan potensi sumberdaya lokal untuk menaikkan derajat bangsa dalam perhelatan internasional melalui rekacipta TIK.

Begitu pentingnya rekayasa atau rekacipta berbasis TIK yang sudah merambah memasuki proses industrialisasi, keberadaannya semakin menguat menjadi isu yang sangat kompetitif. Proses terbentuknya masyarakat baru akan selalu diikuti munculnya identitas kebudayaan baru, dan pertumbuhannya ditopang selaras dengan kemajuan TIK yang semakin menguat melalui seluruh aspek kehidupan masyarakat.

---

Apabila diperhatikan dengan seksama tampak masih ada sesuatu yang terabaikan dari berbagai kegiatan penelitian ilmiah, bahwa tumbuh berkembangnya industri kreatif yang sebagian besar bergerak di tingkatan sektor informal, pada dasarnya hanya bisa terjadi dalam jaringan antarpelaku yang tergabung dalam komunitas kreatif itu sendiri, mengingat ruang gerak serta waktu yang tersedia lebih terkonsentrasi untuk kegiatan produksi atau rekacipta.

Sedangkan kekuatan sumberdaya insani yang mandiri pada komunitas, menyebabkan tumbuhnya kemandirian untuk meningkatkan kesejahteraan pelakunya sekaligus lingkungan sosialnya melalui pemberdayaan anggotanya. Apalagi saat ini dihadapkan pada era industri 4.0 yang menuntut kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Demikian pula komunitas kreatif telematika yang beraktivitas dalam lingkup ekonomi kreatif berbasis TIK, merupakan fenomena yang mampu memberikan stimulasi baru atas perubahan sosial yang ada, yaitu dengan meletakkan modal intelektual sebagai masukan utama dalam bentuk daya kreasi/ cipta atau inovasi pada bidang produksi maupun distribusi atas barang maupun jasa.

Tumbuhnya partisipasi komunitas kreatif dalam mengembangkan industri di Indonesia, dapat berperan memberikan kontribusi besar dalam pembangunan secara berkelanjutan. Namun kondisi ini masih memerlukan bantuan pemerintah mulai dari tingkat pusat sampai dengan kota/kabupaten, mengingat hanya pemerintahan di daerah yang memiliki peluang besar menguasai sumberdaya potensial untuk dapat mewujudkan kesejahteraan. Salah satu komunitas kreatif yang berpeluang besar menjadi penopang unggulan industri adalah pada bidang telematika, mengingat Indonesia sudah terkenal di kawasan pasar internasional, khususnya sebagai sasaran distribusi produk berteknologi tinggi serta percepatan atas pertumbuhan dalam pemanfaatannya (dakwatuna.com.2017).

Untuk mewujudkan keikutsertaan dalam menyongsong era industri 4.0, komunitas kreatif telematika pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan industri telematika itu sendiri, karena keberadaannya mampu menjamin peningkatan kuantitas serta kualitas produksi telematika maupun ekonomi kreatif lainnya. Proses sosial terbentuknya komunitas dilandasi daya kreativitas individu serta inovasi teknologi, sehingga memiliki kaitan erat secara terstruktur dengan komunitas wirausaha yang banyak melibatkan kaum muda. Terlebih lagi realita ini menunjukkan adanya korelasi dengan upaya untuk menciptakan kesadaran sosial, yaitu melalui program pemberdayaan yang mengarah pada peningkatan skill serta penguatan

---

berwirausaha, dengan cara mendorong terjadinya mobilisasi besar terhadap sumberdaya manusia potensial lokal.

Industri kreatif berada dalam rumpun ekonomi kreatif yang dirintis Departemen Perdagangan R.I. sejak 8 Juni 2008, melalui konvensi yang berhasil merumuskan cetak biru Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2025. Bahkan Kementerian Koordinasi Bidang Ekonomi menerbitkan kebijakan, bahwa seluruh BUMN wajib menumbuhkembangkan *Incubator Business Center* (IBC), fokusnya pada fasilitasi bagi wirausaha pemula (*startup entrepreneur*) golongan mikro kecil menengah (IMKM) sebagai penyangga utama kekuatan ekonomi nasional. Langkah awal paling menentukan, adalah meletakkan basis komunitas kreatif menjadi target program fasilitasi, dalam rangka memperbaiki talenta pelaku industri maupun penggiat wirausaha (*creative worker mindset and entrepreneurs*). Selanjutnya untuk mencapai target ideal atas penyelenggaraan program kerja, mengedepankan efisiensi pelaksanaannya meraih keunggulan komparatif, dengan melibatkan seluas-luasnya peran dominan wirausahawan nasional memperkuat keberadaan pasar domestik dan mancanegara. Pentingnya hubungan pelaku industri kreatif dengan lembaga-lembaga keuangan, agar mencapai kepercayaan melalui keterbukaan informasi yang dikomunikasikan. Pada forum tersebut, telah dirumuskan pola peran diantara lembaga bisnis, cendekiawan, dan pemerintah yang populer disebut dengan formula *triplehelix* yang mensinerjikan *Academics, Business, and Government* (ABG).

Komunitas kreatif telematika yang dapat disepadankan dengan kelompok sosial, memiliki kemandirian yang kuat sebagai modal sosialnya serta ikatan individu yang kokoh diantara anggotanya. Dengan struktur yang sangat lentur terhadap perubahan situasi perkotaan maupun kondisi kemajuan teknologi yang pesat, memungkinkan untuk memperbesar jumlah keanggotaan melalui peningkatan partisipasi lulusan dari lembaga pendidikan, walaupun dari sisi lain diperhadapkan dengan terus terkikisnya aktivitas beberapa anggota komunitas sebagai akibat terserapnya di dunia kerja maupun kesibukan dalam mengembangkan wirausaha. Kondisi ini mengedepankan partisipasi secara aktif dari komunitas dengan saling menjaga keterbukaan, dengan secara bersama-sama pula dilakukan demi meningkatkan pendayagunaan potensi komunitas yang harus ditopang dengan sinerjitas program kelembagaan yang saling terkait, selanjutnya memosisikan lembaga pemerintah sebagai katalisator/fasilitator yang menjauhi berbagai bentuk intervensi maupun penetrasi, dan semakin memperkuat reputasi melalui berbagai

---

program yang mengarah kepada upaya meningkatkan keberpihakan pada komunitas secara komprehensif (Siswanto, 2012:72-74).

Demikian pula komunitas kreatif telematika yang mengoperasional JITC (*Jawa Timur Information Technology Creative*), adalah para pelaku yang tergabung dalam lembaga Inkubator Kewirausahaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IK-TIK). Tahun 2013, Kebijakan pembangunan Pemerintah Provinsi Jawa Timur diarahkan untuk menyelenggarakan fasilitasi berkembangnya industri kreatif berbasis telematika yaitu bernama JITC (*Jawa Timur Information Technology Creative*) di kota Surabaya dan Malang yang mempunyai tujuan antara lain (1) mendukung kegiatan penumbuhan dan pengembangan industri telematika nasional dan sekaligus memanfaatkan sebesar-besarnya kemampuan industri dalam negeri, khususnya pada lingkup regional Provinsi Jawa Timur. (2) Mendukung perwujudan kegiatan ekonomi yang lebih efisien, melalui pemanfaatan TIK untuk menjangkau sumberdaya yang tersebar dan pasar yang luas. (3) Menjadi wahana untuk meningkatkan kegiatan investasi pada seluruh bidang ekonomi, khususnya di bidang industri telematika sendiri. (4) Memberikan alternatif solusi untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam rangka memperluas kesempatan berwirausaha pada berbagai tingkatan ataupun golongan, dan berdampak pada upaya untuk menekan jumlah pengangguran terdidik terutama di tingkat SMA/SMK.

Bila dikaitkan dengan arah pembangunan bidang Pendidikan, Pariwisata dan Industri akan semakin menguat kegairahannya untuk mengembangkan TIK sebagai penyangga menuju kota kreatif. Kemajuan di bidang pendidikan pada satu dasawarsa terakhir saja, secara kuantitatif telah meningkat jumlah institusi yang mengembangkan TIK. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Supanto dan Kawan-kawan (2017), mengenai program fasilitasi pengembangan industri telematika dengan menegaskan, bahwa proses pengembangan industri kreatif telematika yang sedang digiatkan juga sangat membutuhkan infrastruktur untuk mendukung manajemen operasional tersebut, namun akan selalu terhambat dalam prosesnya apabila mengabaikan menurunnya daya dukung komunitas yang ada, karena memiliki beberapa karakteristik unik kebutuhan infrastruktur. Adapun karakteristik unik dari industri kreatif telematika antara lain:

1. Industri telematika membutuhkan sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam bidang digital, dan semuanya dapat diperoleh apabila memiliki hubungan yang baik dengan komunitas yang independen.

- 
2. Industri telematika memiliki ketergantungan yang tinggi dengan saluran komunikasi digital, seperti internet dengan segala aplikasi yang dibutuhkan untuk membentuk jaringan sosial yang kuat.
  3. Komunitas yang kompetensinya berbasis teknologi digital memberikan efek ganda bagi pengembangan industri telematika yang selama ini menjadi tumpuan harapan untuk menerobos pasar internasional.

Komunitas kreatif telematika disamping sudah memiliki tempat untuk pengembangan diri sesuai dengan identitas berdasarkan kegiatannya, juga memiliki pusat kegiatan untuk berintegrasi maupun bersosialisasi. Meskipun demikian masih terlihat memiliki waktu untuk saling berhubungan dalam berbagai kesempatan yang dirancangnya sendiri secara formal maupun tidak, yaitu yang selalu mengarah pada pengembangan produk karya ciptanya. Jalinan hubungan formal lebih sering dilakukan untuk kegiatan sosial, sedangkan yang lebih berorientasi komersil dilakukan secara informal. Hal ini memberikan makna, bahwa dalam proses relasi yang berorientasi komersil pada hakekatnya tidak dibiarkan mengganggu norma sosial yang telah ada, dan selanjutnya menjadi kebiasaan yang ternormakan di dalam jaringan komunitas.

Memperhatikan lebih mendalam mengenai kondisi jaringan sosial komunitas tersebut, maka untuk memahaminya dapat mengadopsi hasil studi komunitas yang dilakukan oleh Harini (2013) menyatakan, bahwa jaringan sosial inilah yang melibatkan peran aktif aktor-aktor dalam proses dinamika interaksi sosial dan budaya. Jaringan inilah yang kemudian membentuk koneksi dalam interaksi yang dilakukan secara individu, kelompok ataupun berbagai bentuk kolektif lainnya. Pada dasarnya pelaku industri yang memiliki kompetensi ini merupakan bagian dari komunitas yang dapat memainkan perannya dengan fungsi utama membentuk hubungan sosial, dengan aktivitasnya yang padat menyampaikan berbagai informasi yang dinilainya penting bagi anggota komunitas serta saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya secara intensif.

Pada beberapa wilayah saat ini sudah terbentuk komunitas-komunitas yang memiliki potensi dalam bentuk keahlian dan kemampuan dan memiliki anggota yang dapat dikelola menjadi aset terbesar bagi komunitasnya. Terdapat tiga unsur utama yang ada di dalamnya meliputi kegiatan mengupayakan kesesuaian (*alignment*), meningkatkan kapabilitas (*capability*), dan memperkuat keterikatan (*engagement*) yang selanjutnya dikenal sebagai *people equity*. Permasalahan yang dihadapi komunitas

---

kreatif, bahwa tidak semua melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan teknologi yang sangat dibutuhkan untuk menopang industri yang berorientasi komersil. Begitu vitalnya sumberdaya insani bagi kalangan industri dalam mengembangkan bisnisnya, sehingga masih memerlukan dukungan yang kuat dari komunitas kreatif telematika yang tersebar luas.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) selama 3 tahun berjalan ini (2017-2019), telah merencanakan dan dengan serius melakukan berbagai kegiatan untuk memfasilitasi percepatan pertumbuhan seluruh sektor industri, serta mendukung perkembangannya dalam rangka peningkatan produksi dan distribusi hasil-hasilnya. Disinilah Bidang Non-Agro Disperindag Provinsi Jawa Timur, justru memiliki peran sentral untuk mewujudkan daya dukung yang nyata secara menyeluruh kepada elemen organisasi pemerintahan beserta seluruh program-programnya. Kondisi perkembangan industri yang sedemikian rupa ditujukan untuk mewujudkan sebuah kawasan sebagai: “Pusat pengembangan industri kreatif telematika terkemuka, berdaya saing, dan berkelanjutan menuju Jawa Timur yang semakin makmur”. Untuk menunjang itu Disperindag membentuk Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Mutu Produk Industri dan Teknologi Kreatif (UPT PMPITK) pada tahun 2017, dan salah satu tujuan utamanya difokuskan pada penanganan pengembangan industri kreatif berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kondisi ini didukung oleh fakta mengenai potensi pertumbuhan industri telematika di Jawa Timur masih sangat tinggi, dan diperkirakan akan terus berkembang dalam jangka waktu lama. Kebutuhan masyarakat akan industri telematika dan turunannya semakin meningkat sejalan dengan perkembangan investasi, teknologi dan manajemen.

IMKM (Industri Menengah Kecil Mikro) masih berada pada tingkatan kemampuan yang lemah dari aspek teknologi informasi dan inovasi, meskipun upaya untuk mengatasinya secara intensif dilaksanakan. Pemerintah telah berusaha menggalang dukungan lembaga-lembaga swasta lainnya untuk turut serta berperan, demikian pula dengan lingkungan pendidikan menengah dan tinggi juga telah diupayakan terbentuknya forum untuk penggiatannya. Program yang menjadi unggulannya juga sudah ditetapkan untuk peningkatan kapabilitas pekerja bagi penggiat industri kreatif melalui berbagai bentuk fasilitasi yang dilandasi kerjasama. Bahkan pemerintah juga menyediakan insentif bagi terjalinnya kemitraan komunitas secara vertikal (ditopang oleh industri mikro sampai dengan menengah), maupun

---

kemitraan komunitas secara horisontal (ditopang oleh industri sektor formal maupun informal) , dan semuanya diselenggarakan untuk mempermudah pemantauan atas pertumbuhan dan perkembangan komunitas kreatif (Raldianingrat dan Wuryanti, 2014).

Dengan kemampuannya mengembangkan potensi SDM melalui lembaga pendidikan lanjutan tingkat menengah maupun tinggi di bidang telematika, juga telah dipertimbangkan menjadi penopang utama bagi ketersediaan tenaga ahli yang kompetitif (*talent*), dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh industri-industri lokal yang menginginkan dukungan teknologi tersebut. Kondisi tersebut memberikan gambaran mengenai aktivitas lulusan sekolah kejuruan maupun perguruan tinggi yang memiliki program keahlian di bidang telematika, telah memberikan kontribusi sumberdaya dalam jumlah yang besar, beraktivitas secara berjaringan dengan para pelaku industri di dalam lingkup wirausaha sektor informal (*informal sector*) maupun industri rumahan (*production house*). Disinilah jaringan komunitas kreatif telematika memainkan peran pentingnya melalui komunikasi yang padat makna, sehingga pada puncaknya melahirkan ikatan-ikatan sosial yang kuat serta terpelihara berdasarkan kegiatan masing-masing. Dinamika interaksi di dalam jaringan komunitas hanya akan terjadi secara berkesinambungan, apabila masing-masing menampilkan perilaku komunikasi saling mampu memberikan manfaat bagi yang lain maupun komunitas, sehingga dapat diikuti perkembangannya dalam berbagai situasi yang lebih mengarah pada kemajuan komunitasnya serta keberlangsungannya yang berdampak pada kesejahteraan komunitas itu sendiri, bahkan sapat disinyalir semakin tinggi aktivitas komunitas maka semakin tinggi pula perannya untuk memberi manfaat bagi lingkungannya.

Tugas dan tanggungjawab untuk memajukan industri di bidang telematika semakin nyata, yaitu dengan hadirnya program pemerintah dalam rangka menghadapi era industri 4.0. Kondisi ini ditandai dengan kesungguhan untuk mewujudkan masyarakat industri kreatif, dan intinya memberikan arah secara tepat pengembangan sektor industri yang menggiatkan pemanfaatan telematika di Indonesia. Hal ini ditunjang pula dengan populasi penduduk Jawa Timur yang semakin banyak, sehingga membentuk pusat kegiatan (*sentra industri*) dan juga pasar yang potensial bagi produk telematika. Namun untuk mewujudkan kondisi yang lebih baik masih perlu melakukan perubahan mendasar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengelola potensi diri (sumberdaya insani) dengan melakukan



---

transformasi terhadap pola pengembangan diri memasuki era revolusi industri 4.0, peningkatan pemanfaatan perangkat teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan efisien untuk mendukung kegiatan industri 4.0 yang lebih nyata, dan secara mandiri menetapkan sebagai pelaku utama dalam memperluas asosiasi berbentuk jaringan millennial terlembagakan untuk mendukung aktivitas industri 4.0. Untuk itu membutuhkan hadirnya lembaga baru sebagaimana telah diideasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, yaitu mengenai lembaga *Millennial Job Centre* (MJC) yang diharapkan mampu menjembatani mendesaknya kebutuhan tenaga kerja trampil di lingkungan industri (*client*), *talent* (tenaga trampil baru maupun yang sudah berpengalaman), dan *mentor* (pelatih atau fasilitator) yang mampu mempersiapkan tenaga kerja sesuai kebutuhan industri.

Memperhatikan perkembangan industri kreatif berbasis TIK yang mengutamakan pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Terdapat 14 subsektor yang meliputi: periklanan, arsitektur, desain, video/film/fotografi, permainan interkatif, musik, layanan komputer piranti lunak, televisi dan radio (Disperindag, 2016). Pengembangan industri kreatif dibutuhkan dukungan kerja sama antara pemerintah (*government*), cendekiawan (*intellectuals*), bisnis (*business*) dan komunitas pegiat (*community*) yang lazim disebut dengan sinerjitas *quadruple helix*, merupakan faktor utama penggerak tumbuh dan berkembangnya kreativitas, ide, motivasi, dan kompetensi sehingga melahirkan suatu produk yang memiliki karakter.

Berdasarkan deskripsi kondisi yang tumbuh dan berkembang saat ini, maka perlu diselenggarakan kajian mengenai: “Penguatan JITC Untuk Mendukung MJC (*Millennial Job Centre*) Menuju Terwujudnya Jawa Timur Semakin Makmur dan Sejahtera”. Kondisi ini semakin optimis untuk dapat direalisasikan dengan upaya memperkuat JITC (*Jawa Timur Information Technology Creative*), yaitu sebagai salah satu penggerak peningkatan kapasitas di bidang telematika, dengan sasaran utama Lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kurang lebih sebanyak 2.103, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 1.532, dan 279 Perguruan Tinggi, yaitu melalui peningkatan daya serap pasar kerja industri kreatif yang berbasis TIK dengan jumlahnya mencapai 423 unit usaha, akan dapat menjadikan Jawa Timur sebagai pusat pengembangan industri kreatif berbasis telematika terkemuka, berdaya saing, dan berkelanjutan (Supanto dan Fristin, 2017). Hal ini tentu akan memberikan harapan

---

baru bagi komunitas serta masyarakat yang ingin berkolaborasi dalam satu wadah untuk mengembangkan bisnis serta mengoptimalkan potensi yang ada guna mendukung masyarakat untuk berkembang dalam koridor yang dilandasi oleh bidang telematika.

### **Rumusan Masalah**

Potensi generasi milenial yang tidak dapat dibendung lagi mensyaratkan adanya wadah kelembagaan yang akan memberikan arah bagi peningkatan kapasitas, sehingga ada peningkatan kualitas dalam rutinitas yang dilakukan. Terkait dengan kontribusi yang akan dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, sejauh ini seluruh potensi sumberdaya insani yang sangat besar ini masih belum terlembagakan dengan baik, khususnya untuk mampu memberikan dukungan yang optimal kepada kegiatan pengembangan revolusi industri 4.0. Berdasarkan kondisi yang ada saat ini, maka permasalahan dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran JITC sebagai penyangga program yang dikembangkan oleh lembaga Millenial Job Center?
2. Bagaimanakah Model Kolaborasi JITC-MJC dalam menyiapkan komunitas Millenial menghadapi era Revolusi Industri 4.0?
3. Bagaimanakah strategi dalam pengelolaan JITC-MJC yang dapat mendukung pelayanan dan pemberdayaan komunitas Millenial?

### **Maksud, Tujuan Dan Sasaran Kajian**

#### **Maksud Kajian**

Maksud kegiatan utama kajian mengenai Penguatan JITC (*Jawa Timur Information Technology Creative*) untuk mendukung MJC (*Millenial Job Centre*), adalah menggali potensi yang dapat ditransformasikan menjadi rumusan penguatan kelembagaan JITC untuk mendukung MJC.

#### **Tujuan Kajian**

Tujuan Kajian Penguatan JITC (*Jawa Timur Information Technology Creative*) untuk mendukung MJC (*Millenial Job Centre*) adalah untuk:

1. Mengetahui peran JITC dalam menumbuhkembangkan wirausaha industri kreatif telematika di Jawa Timur.

- 
2. Menemukan model kolaborasi JITC-MJC dalam menyiapkan komunitas millennial menghadapi era Revolusi Industri 4.0.
  3. Menetapkan strategi dalam bentuk arahan kegiatan bagi pemerintah Provinsi dalam pengelolaan kelembagaan JITC-MJC agar dapat mendukung pelayanan dan pemberdayaan komunitas Millennial.

### **Sasaran Kajian**

Sasaran kajian penguatan JITC untuk mendukung MJC meliputi:

1. Tersusunnya model terapan mengenai kolaborasi JITC-MJC dalam menyiapkan komunitas millennial dari golongan terdidik menghadapi era Revolusi Industri 4.0.
2. Hasil kajian ini dapat diharapkan sebagai masukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, khususnya dalam membuat kebijakan peningkatan peran kelembagaan JITC melalui penguatan kelembagaan untuk mendukung program MJC, dalam rangka menghadapi tantangan perubahan era revolusi industri 4.0.

---

## **Sistematika Kajian**

Sistematika kajian penguatan JITC untuk mendukung MJC, dalam penyusunannya distribusi melalui 6 Bab antara lain:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pengungkapan garis besar fakta dan gagasan utama yang tersajikan dalam bentuk latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup kajian, lokasi kajian, maksud diselenggarakan kajian, sasaran kajian, dan sistematika penyajian kajian.

### **Bab II: Tinjauan Pustaka**

Mendeskripsikan berbagai landasan berfikir secara konseptual teoritik dan pragmatik berdasarkan literatur dan hasil-hasil penelitian empirik yang terkait dengan dengan mempertimbangkan tema dan fokus utama kajian.

### **Bab III: Metode Kajian**

Menetapkan proses kerja kajian yang dimulai dari identifikasi data primer maupun sekunder, dan analisis data yang diperoleh, sampai dengan pola konfirmasi pada pihak-pihak terkait sebagai pelaku maupun kedinasan.

### **Bab IV: Gambaran Umum dan Analisis Data**

Mendeskripsikan secara sistematis hasil kerja kegiatan utama di lapang secara taat asas kajian, dan ditujukan untuk melakukan identifikasi data primer maupun sekunder, merumuskan secara rasional hasil analisis data yang diperoleh, kemudian mengkonfirmasikannya kembali pada pihak-pihak terkait sebagai ahli atau pelaku maupun secara kelembagaan khususnya kepada unsur-unsur kedinasan dalam lingkup Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

### **Bab V: Pembahasan dan Implikasi**

Menyajikan rancangan akhir model terapan, yaitu mulai dari proses penguatan kelembagaan JITC untuk dapat mendukung MJC, baik dalam jangka waktu pendek maupun menengah, sehingga dapat ditemukan peningkatan kapasitas masing-masing lembaga tersebut, dengan tujuan untuk mempercepat proses mewujudkan Jawa Timur sebagai kawasan industri kreatif unggul yang semakin makmur.

### **Bab VI: Penutup**

---

Menetapkan implikasi hasil kajian yang dapat menopang penerapan kebijakan sudah ada, selanjutnya dapat diharapkan mendukung terumuskannya kebijakan-kebijakan baru yang lebih adaptif terhadap tantangan pada era revolusi industri 4.0.

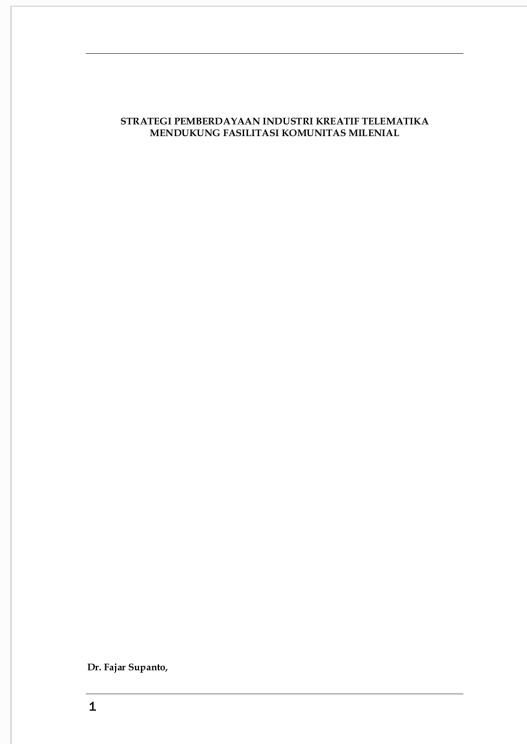


## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Dr. Fajar Supanto, Se, M.si  
Assignment title: ARTICLES  
Submission title: Strategi pemberdayaan industri kreatif telematika menduku...  
File name: acc\_UNMER.pdf  
File size: 1.3M  
Page count: 150  
Word count: 39,600  
Character count: 271,495  
Submission date: 06-Apr-2023 02:40PM (UTC+0700)  
Submission ID: 2057385429



# Strategi pemberdayaan industri kreatif telematika mendukung fasilitasi komunitas milenial

*by* Dr. Fajar Supanto, Se, M.si

---

**Submission date:** 06-Apr-2023 02:40PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2057385429

**File name:** acc\_UNMER.pdf (1.3M)

**Word count:** 39600

**Character count:** 271495

# Strategi pemberdayaan industri kreatif telematika mendukung fasilitasi komunitas milenial

---

## ORIGINALITY REPORT

---

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

1%

★ I Wayan Pantiyasa. "PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar)", Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 2018

Publication

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off